



Model Teoritis Penyesuaian Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Deny Ari Yardi¹, Rafhika Wulandari², Susan Apriani³, Opi Andriani⁴

¹⁻⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Alamat: Kampus I: Komplek Islamic Center Jl. Rangkayo Hitam (simp. drum) RT. 01 RW. 01 Kel. Cadika, Kec. Rimbo Tengah, Kab. Bungo, Prov. Jambi

Kampus II: Jl. Rangkayo Hitam RT. 05 RW 02 Kel. Cadika, Kec. Rimbo Tengah, Kab. Bungo, Prov. Jambi

Email: denyyardi@gmail.com¹, rafhikawulandari13@gmail.com², susanapriani534@gmail.com³, opi.adr@gmail.com⁴

Abstract. *The aim of this research is to determine the theoretical model of curriculum for children with special needs. This type of research is qualitative in nature with data collection mainly through books and journals as data sources. The data analysis technique is to use data triangulation. The research objects are books and journals about children with special needs. The research results concluded that the theoretical model in adapting the curriculum for children with special needs is quite good because the teaching models used are the regular education model, the open education/natural school model, as well as the home education service model in inclusive education.*

Keywords: *Model, Curriculum, Education, Children with Special Needs.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model teoritis kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan data terutama melalui buku dan jurnal sebagai sumber datanya. Teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan triangulasi data. Obyek penelitian adalah buku maupun jurnal mengenai anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model teoritis dalam penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus sudah cukup bagus karena model pengajaran yang digunakan berupa model pendidikan regular, model pendidikan terbuka/sekolah alam, serta model layanan pendidikan di rumah dalam pendidikan inklusi.

Kata kunci: Model, Kurikulum, Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Anak dapat dianggap anak berkebutuhan khusus apabila ia memperlihatkan kelainan atau penyimpangan dari anak normal. Dalam hal ini dapat dilihat pada aspek fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial, sehingga untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya diperlukan layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk gangguan tersebut. Pengajaran atau pembelajaran khusus ini dapat dilaksanakan di sekolah luar biasa (SLB) dan dapat juga dilaksanakan di sekolah negeri dengan membuka kelas inklusif yang dilaksanakan dengan pembelajaran berjalan dengan baik. Pembelajaran inklusif disebut juga dengan pendidikan khusus, dikhususkan bagi siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas normal, tanpa memandang ras atau karakteristik lainnya. Pendidikan Inklusif memberikan pengalaman sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi dan berhasil di kelas reguler di sekolah lingkungan. Pendidikan

Received: Desember 04, 2023; Accepted: Januari 04, 2024; Published: Februari 28, 2024

*Deny Ari Yardi, denyyardi@gmail.com

inklusif berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus dan berbagai karakteristik.

Hak atas pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. UUD 1945 mengatur bahwa setiap warga negara berhak atas petunjuk dan pengukuhan. Kewajiban konstitusional tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selama satu dekade terakhir, dilaporkan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang autisme, mengalami peningkatan pada usia sekolah dasar.

ABK awalnya belajar terpisah di SLB. Belakangan ini pemikiran dan gagasan mengenai integrasi ABK ke dalam sistem pendidikan umum (menyelenggarakan pendidikan komprehensif) kembali digaungkan. Kondisi ini terjadi di negara di dunia, dan Indonesia menjadi salah satu negara yang bergabung dalam dan mendukung sistem pendidikan inklusif tersebut. Masyarakat mulai memproklamkan “pendidikan untuk semua” sekitar 20 tahun yang lalu, dan konsep pendidikan inklusif telah berkembang sejak saat itu.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan umum. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 didasarkan pada sistem pendidikan secara nasional. Mewakili praktik pendidikan yang semuanya ramah anak dan saling memberikan keuntungan dan manfaat bagi setiap anak.

Pembahasan dalam dokumen ini mencakup empat topik utama, yaitu pertama Model teoritis yang didalamnya juga mencakup model pendidikan reguler, model pendidikan terbuka/sekolah alam, serta model layanan pendidikan di rumah dalam pendidikan inklusi, kedua Kurikulum yang didalamnya juga mencakup kurikulum duplikasi (ganda) dan kurikulum modifikasi (diubah), ketiga Pendidikan yang didalamnya juga mencakup informasi mengenai pendidikan inklusi khususnya di Indonesia, dan terakhir Anak berkebutuhan khusus yang didalamnya juga mencakup ciri-ciri anak berkebutuhan khusus

KAJIAN TEORITIS

Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah “anak berkebutuhan khusus” mempunyai pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dengan anak pada umumnya dan memerlukan pelayanan khusus dalam bidang pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus ini menghadapi hambatan dalam belajar dan berkembang serta memerlukan kesempatan pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar setiap anak. Secara umum disabilitas pada anak berkebutuhan khusus meliputi kategori sebagai

berikut: Anak berkebutuhan khusus tetap, yaitu anak berkebutuhan khusus karena suatu kecacatan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus sementara, yaitu anak yang mengalami ketidakmampuan belajar atau tumbuh kembang akibat kondisi atau keadaan lingkungan.

Misalnya saja dalam hal ini, anak-anak yang sulit menyesuaikan diri akibat kerusuhan atau bencana alam, anak-anak yang tidak bisa membaca di kelas karena kesalahan guru, dan anak-anak dengan bilingualisme (perbedaan bahasa antara rumah dan di sekolah). Anak menghadapi hambatan belajar dan berkembang karena isolasi budaya dan kemiskinan.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sementara dapat mengembangkan kebutuhan permanen jika mereka tidak menerima intervensi yang tepat untuk mengatasi hambatan belajar. Setiap anak dengan hambatan sementara atau permanen memiliki hambatan belajar perkembangan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Ketidakmampuan belajar yang dihadapi semua anak disebabkan oleh tiga faktor: (1) faktor lingkungan, (2) faktor internal anak, dan (3) kombinasi faktor lingkungan dan faktor internal anak.

Sesuai dengan kebutuhan setempat, penelitian ini hanya mendeskripsikan secara singkat sekelompok anak berkebutuhan khusus sementara. Penelitian ini melibatkan anak dengan ketidakmampuan belajar dan anak lamban belajar. Ini adalah anak-anak yang potensi intelektualnya sedikit lebih rendah dibandingkan anak rata-rata, namun tidak dianggap mengalami keterbelakangan mental (biasanya memiliki IQ sekitar 80 hingga 85). Menurut Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Luar Biasa, (13) Anak lamban belajar adalah anak yang potensi intelektualnya sedikit lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya. Bundy mengatakan anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki IQ yang sedikit lebih rendah dibandingkan masyarakat umum, sehingga menjadikan mereka anak-anak yang berprestasi lebih rendah sehingga memerlukan dukungan pendidikan khusus.

Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri yang dapat diamati dari anak lamban belajar, yaitu:

1. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)
2. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan dengan teman-teman sebayanya
3. Daya tangkap terhadap pembelajaran lambat
4. Pernah tidak naik kelas

Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus, yaitu:

1. Waktu yang lebih lama
2. Ketelatenan dan kesabaran guru

3. Memperbanyak latihan dari pada hafalan
4. Memerlukan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi
5. Memerlukan pembelajaran remedial

Selain anak-anak yang lamban belajar, anak-anak dengan ketidakmampuan belajar tertentu juga telah diteliti. Menurut Yuyus, anak dengan ketidakmampuan belajar merupakan kelainan saraf yang dapat terjadi pada orang dewasa dan anak-anak, bukan suatu kecacatan. Kesulitan-kesulitan ini bersifat biologis dan terutama disebabkan oleh keterlambatan pematangan atau malfungsi bagian otak tertentu, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Kesulitan membaca
 - a. Kesulitan membedakan bentuk huruf.
 - b. Buruknya kemampuan memahami apa yang dibaca.
 - c. Sering melakukan kesalahan saat membaca.
2. Sulit untuk menulis
 - a. Sangat lambat saat menyalin teks.
 - b. Huruf b dan p, p dan q, v dan u, 2 dan 5 seringsalaheja
 - c. Karakter yang dihasilkan buruk dan tidak terbaca,
 - d. Tulislah langsung pada kertas yang tidak bergaris.
 - e. Tulis hurufnya terbalik (b menjadi p atau d).
3. Kesulitan dalam perhitungan
 - a. Karakternya sulit dibedakan: x, +, -, :, = dst.
 - b. Kesulitan menghitung dan memberi nomor.
 - c. sering mengerjakan sesuatu dengan urutan yang salah.
 - d. Sering bingung antara angka 9 dan 6, 17 dan 71, 2 dan 5, 3 dan 8, dst.
 - e. Bentuk geometris sulit dibedakan.

Model

Model penyampaian pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat melalui kerja sama organisasi, agama, dan yayasan telah berhasil dan membuahkan hasil pendidikan yang kita miliki saat ini. Selanjutnya dikembangkan model pendidikan umum dengan mengintegrasikan layanan pendidikan baik untuk anak normal maupun anak berbakat.

Selanjutnya kita bandingkan model pendidikan biasa dengan isu pendidikan inklusif. Dalam terminologi pendidikan umum, anak normal mengikuti sistem atau metode pembelajaran yang ditentukan oleh kurikulum, sedangkan pendidikan inklusif terjadi ketika

anak mempunyai keterbatasan fisik atau mental. Filosofi pendidikan yang sebenarnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi bakat dan kecerdasan mereka, memperkaya berbagai bidang seperti keterampilan emosional, psikomotorik, dan sosial.

1. Model Layanan Pendidikan Berbeda

a. Model Pendidikan Reguler

Dalam model ini anak belajar di fasilitas sekolah. Komponen yang ada adalah Ruang, Guru, dan Siswa. Proses belajar mengajar dilaksanakan di satuan pengajaran. Pendidikan disampaikan oleh penyelenggara di unit tatap muka di sekolah. Indahya proses pendidikan ini adalah mempunyai guru-guru yang berkualifikasi tinggi, dan disertai dengan kurikulum yang di dalamnya proses pendidikan terselenggara sesuai dengan kemampuan guru dalam menguasai setiap bidang dan menularkannya kepada peserta didik.

Namun kelemahan utama model ini adalah proses pendidikan hanya berlaku di sekolah. Jika kurikulum dan implementasinya tidak dikuasai dengan baik, sekolah kehilangan kesempatan untuk mendorong interaksi anak dengan lingkungan. Demikian pula sangat sulit mengendalikan anak di luar proses pendidikan di sekolah, misalnya di rumah. Terlebih lagi, siswa dilahirkan dan tumbuh di lingkungan yang belum berkembang. Kawasan disekitarnya relatif tertinggal jika dibandingkan dengan kawasan lain.

Situasi terakhir ini ditandai dengan kurangnya akses terhadap informasi, layanan guru yang tidak memadai, tingkat ketidakhadiran yang tinggi, dan kesulitan dalam merekrut guru dengan keterampilan pedagogi dan penelitian yang sesuai. Masalahnya adalah bahwa guru tidak dapat tinggal di daerah yang relatif sulit. Estelle Duflo dkk. menemukan bahwa masalah ketidakhadiran guru yang relatif tinggi dapat diatasi dengan meningkatkan insentif keuangan. Hal ini akan meningkatkan partisipasi guru sekitar 21 poin persentase dibandingkan dengan kabupaten/kota yang tidak menerima kenaikan insentif.

Persoalan semakin jelas ketika pelayanan pendidikan secara biasa tidak memberikan mutu yang baik, terutama disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar, tidak meratanya informasi, termasuk proses belajar mengajar yang memiliki kendala yang cukup tinggi. Banyak bukti empiris menemukan bahwa daerah yang tinggi, terpencil, pesisir dan kepulauan selalu mengalami permasalahan dalam hal akses, termasuk tingkat kelulusan yang rendah.

b. Model Pendidikan Terbuka/ Sekolah Alam

Model pendidikan yang diselenggarakan di alam terbuka berbeda dengan model pelaksanaan pendidikan tertutup di sekolah dan dalam kelas. Pendidikan model terbuka melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di alam terbuka. Guru membutuhkan teladan ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Keunggulan sekolah alam adalah siswa

mengalami interaksi langsung dengan alam dan mampu menyikapi lingkungan dengan relatif mudah. Metode ini memudahkan untuk menemukan permasalahan nyata dalam kehidupan siswa.

Tentu saja, bagian tersulitnya adalah sekolah tersebut membandingkan hasil mereka dengan kurikulum yang dikembangkan secara nasional. Misalnya, administrator sekolah mungkin merasa kesulitan untuk mengajar menggunakan kurikulum standar di bidang tertentu.

c. Model Pendidikan di Rumah (Homeschooling)

Model pendidikan homeschooling dilaksanakan di rumah oleh orang tua atau orang lain yang dianggap layak untuk melaksanakan proses pendidikan. Layanan homeschooling sangat mengandalkan intensitas proses pembelajaran yang diberikan dan dikembangkan di rumah. Hasil pendidikan masih memerlukan pencapaian bidang pendidikan, baik prestasi akademik, keterampilan, maupun pembentukan sikap. Namun keberhasilan proses pendidikan di rumah pada umumnya disebabkan oleh sangat tingginya faktor orang tua, termasuk kemampuan merangsang berkembangnya proses belajar mandiri.

Misalnya model home education yang diajarkan Haji Agus Salim bisa ditiru asalkan ada orang tua yang mempunyai kemampuan dalam mendidik anaknya. Namun pertanyaannya adalah berapa banyak orang tua yang memahami filosofi pendidikan ini dan bersedia menerapkannya pada anak mereka.

Kurikulum

Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan belajar anak sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan inklusif memerlukan penyesuaian kurikulum dalam hal waktu perolehan untuk perangkat materi pembelajaran. Artinya setiap anak tidak perlu mempelajari pelajaran dengan kecepatan yang sama, tetapi disesuaikan secara individual dengan kemampuan masing-masing anak. Hal ini berkaitan dengan kendala yang dihadapi anak. Kurikulum yang fleksibel berkontribusi terhadap hal ini, memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lainnya.

Pengembangan kurikulum yang fleksibel oleh sekolah tidak dapat dilakukan secara terpisah dan memerlukan kolaborasi antara guru dan guru pendidikan khusus, orang tua, profesional, dan anak. Kolaborasi yang terjadi memberikan dampak pada proses belajar mengajar. Hal ini meliputi program, kerja, tujuan, isi, strategi, metode pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, evaluasi, komunikasi, dan pendanaan. Mampu memberikan pengasuhan sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar anak.

Banyak guru dan sekolah masih kebingungan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus

mengingat ada standar kurikulum pendidikan nasional yang harus dipenuhi dan juga terutama dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh setiap siswa.

Undang-undang No 20 Tahun 2003, pasal 12 ayat 1, menyatakan 'Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengatur dan memberikan keleluasaan kepada sekolah-sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif supaya menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, melakukan pengelolaan kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, menerapkan pembelajaran yang interaktif dan memberikan keleluasaan bagi para guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain, termasuk dengan pihak orangtua dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Kebijakan-kebijakan tersebut dalam prakteknya menuntut beberapa penyesuaian. Salah satunya adalah dalam hal adaptasi pembelajaran. Penyesuaian pembelajaran yang dimaksud dalam dokumen ini merupakan perubahan pada berbagai komponen pendidikan, antara lain: Konsep isi kurikulum, metode pembelajaran, metode evaluasi, dan laporan hasil belajar sebanyak siswa akibat perubahan bahan ajar dan program pembelajaran. (Rusyani, 2013) Adaptasi pembelajaran tidak terbatas pada adaptasi pembelajaran atau materi pembelajaran tetapi juga mencakup berbagai unsur pengajaran. Penyesuaian dilakukan agar setiap siswa dapat mengembangkan keterampilannya secara maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya.

Penyesuaian kurikulum berikut dapat dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus.

1. Kurikulum Duplikasi (ganda), adalah model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar nasional. Diberlakukan bagi ABK yang tidak memiliki hambatan kognitif.
2. Kurikulum Modifikasi (diubah).

Ada empat hal yang dapat Anda lakukan:

- a. Tambah Bahan (Tambah)
- b. Penggantian bahan (duplikasi)
- c. Penyederhanaan materi (simplifikasi)
- d. Penghilangan (omission) beberapa bagian sulit dari silabus umum

Pendidikan

Pendidikan inklusif adalah istilah modern untuk integrasi atau integrasi anak berkebutuhan khusus (disabilitas) ke dalam program sekolah formal. Fenomena pendidikan inklusif mengacu pada perlunya semua anak didik tanpa memandang aspek fisik atau

psikologisnya. Menerapkan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, bahasa, atau lainnya. Mereka akan selalu memperhatikan teman-temannya, terutama di sekolah dan di kelas.

Sekolah arus utama dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Memperhatikan bagaimana sekolah dapat berubah atau beradaptasi untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif relevan dengan konteks lokal, mencakup semua siswa, dan mengajar dengan cara yang ramah dan fleksibel yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi.

Di Indonesia, inklusi memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak lainnya yang tidak dapat bersekolah karena berbagai keadaan. Misalnya SLB yang letaknya jauh, harus bekerja membantu orang tua, atau karena alasan lain seperti berada di daerah konflik atau terkena bencana alam. Model inklusif dapat meminimalkan jumlah penduduk yang putus sekolah. Hal ini akan memudahkan pencapaian tujuan tentang penyelenggaraan wajib belajar.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang diartikulasikan dalam kebijakan pemerintah khususnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas, kecerdasan laten, dan bakat khusus. Peraturan Menteri memberikan pedoman lengkap tentang pendidikan inklusif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pendidikan luar biasa diselenggarakan melalui dua jalur: akademik satuan pendidikan (sekolah luar biasa) dan sekolah umum (termasuk program sekolah). Sejalan dengan berkembangnya layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sekolah Inklusif menawarkan layanan yang berbeda dengan sekolah berkebutuhan khusus lainnya.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan sekolah inklusif. Seringkali ABK tidak diberi perlakuan secara khusus dan baik, bahkan terkadang diperlakukan secara kasar. Oleh karena itu, banyak siswa ABK yang lebih sering menghabiskan waktunya dengan guru pendamping, atau dengan orang tua yang datang berkunjung atau menunggu ketika jam istirahat. Ketika jam pelajaran berlangsung, tampak siswa reguler sedang mengganggu ABK dengan menyambunyikan tempat pensilnya, dan meski siswa ABK sudah memohon-mohon untuk dikembalikan siswa tersebut tetap menyambunyikan barang milik siswa ABK, bahkan tertawa-tawa bersama teman lainnya melihat siswa ABK mengejanya. Tidak jarang siswa ABK akhirnya menangis dan melapor kepada gurunya, bahkan ada pula siswa ABK yang tidak mau lagi mengerjakan tugasnya. Hal

lain yang terlihat adalah masih banyak siswa reguler yang tidak mau membantu mengajar siswa ABK yang kesulitan mengikuti pelajaran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan mengikuti Hadi (2002). Artikel ini merupakan penelitian yang subjek penelitiannya menggunakan data perpustakaan berupa buku dan jurnal sebagai sumber datanya. Penelitian dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis sumber literatur yang berbeda, termasuk buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menghasilkan dua temuan, antara lain (1) Penyesuaian kurikulum bagi ABK (2) Model yang cocok untuk ABK

Penyesuaian Model Modifikasi Kurikulum Bagi ABK

Yang dimodifikasi disini adalah isi kurikulum yang meliputi penyesuaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK KD) Mata Pelajaran PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS untuk SD/MI. Modifikasi isi kurikulum ini dinamakan prototipe model/panduan. Dalam penelitian ini prototipe model terdiri dari a) Prototipe model panduan modifikasi kurikulum level I (untuk anak kelainan ringan), b) Prototipe model panduan modifikasi kurikulum level II (untuk anak kelainan sedang).

Prototipe ini dikembangkan dengan mengkaji SK KD berdasarkan substansi keilmuan dan kemudian dilakukan pengurangan pada bagianbagian tertentu untuk disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dialami peserta didik tingkat ringan dan sedang.

Hasil pengkajian SK KD pada lima pelajaran di tingkat SD/MI disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Ringkasan Hasil Modifikasi SK-KD Untuk Anak Dengan Hambatan Belajar Ringan

Mata Pelajaran	SK-KD Lama	SK-KD Modifikasi	Presentase
Bahasa Indonesia	SK 48 buah KD 122 buah	SK 48 buah KD 97 buah	79,56%
IPA	SK 42 buah KD 120 buah	SK 42 buah KD 95 buah	79,1%
IPS	SK 13 buah KD 48 buah	SK 13 buah KD 38 buah	79,16%
PKN	SK 24 buah KD 58 buah	SK 24 buah KD 47 buah	81,034%
Matematika	SK 36 buah KD 123 buah	SK 36 buah KD 98 buah	79,67%

Tabel 2.
Ringkasan Hasil Modifikasi SK-KD Untuk Anak Dengan Hambatan Belajar Sedang

Mata Pelajaran	SK-KD Lama	SK-KD Modifikasi	Presentase
Bahasa Indonesia	SK 48 buah KD 122 buah	SK 48 buah KD 72 buah	59,01%
IPA	SK 42 buah KD 120 buah	SK 42 buah KD 77 buah	64,1%
IPS	SK 13 buah KD 48 buah	SK 13 buah KD 28 buah	58,3%
PKN	SK 24 buah KD 58 buah	SK 24 buah KD 36 buah	62,067%
Matematika	SK 36 buah KD 123 buah	SK 36 buah KD 80 buah	65%

Dari Tabel 1 dan 2 di atas diketahui bahwa untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar ringan, KD yang ada di kurikulum regular dikurangi sekitar 20% . Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar sedang, maka KD dalam kurikulum regular dikurangi sekitar 40%.

Pengurangan KD didasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut: a) Kompetensi dasar yang dirancang terlalu sulit dicapai oleh anak berkebutuhan khusus; b) Kompetensi dasar tertentu mungkin dapat dikuasai anak berkebutuhan khusus tetapi perlu dimasukkan pada semester/kelas yang lebih tinggi; dan c) Ada kompetensi dasar tertentu yang substansinya sudah tercakup pada kompetensi dasar yang lainnya (ada duplikasi).

Model Yang Cocok Untuk ABK

Paran guru sekolah dasar inklusif yang menjadi tempat ujicoba diminta menerapkan kurikulum modifikasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Indikator yang digunakan adalah: 1) Guru kelas telah: (a) menyusun rencana pembelajaran individual berbasis kurikulum modifikasi, (b) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan PPI yang dikembangkan, dan (c) mencatat perkembangan/kemajuan anak; 2) Kepala sekolah telah: (a) Mengesahkan rencana pembelajaran individual yang disusun guru, (b) Menyaksikan guru kelas melaksanakan pembelajaran berbasis PPI, dan (c) Kepala Sekolah telah menyaksikan kemajuan anak dalam kegiatan sehari-hari; 3) Menurut pengakuan peserta didik bahwa: (a) guru pernah memberi pembelajaran dan (b) anak pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Adapun tolok ukur yang digunakan untuk menentukan keberjalanan model modifikasi kurikulum adalah apabila 60% guru kelas dan kepala SD menyetujui atau memberikan jawaban sesuai dengan indikator-indikator.

Tabel 3.
Data Jumlah Rata-Rata Skor Keberjalanan Model Modifikasi Kurikulum

No.	Sumber Data	Jumlah	Jumlah Skor	Skor Maks	Rata-Rata Skor	%
1.	Guru kelas	15	180	14	12	
2.	Kepala SD	5	20	5	4	
3.	Peserta didik	21	117	7	5.57	
Jumlah				26	21.57	
%		$21.57:26 \times 100 = 82.96$				

Dari tabel 3 diketahui bahwa jumlah rata-rata skor hasil wawancara guru kelas, kepala SD dan peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 21.57, dengan prosentase keberjalanan layanan rehabilitasi sebesar 82.96%.

Dengan demikian, dilihat dari tolok ukur keberjalanan model modifikasi kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa keberjalanan model modifikasi kurikulum untuk sekolah inklusif 82.96%

KESIMPULAN DAN SARAN

Modifikasi isi kurikulum ini dinamakan prototipe model/panduan. Dalam penelitian ini prototipe model terdiri dari a) Prototipe model panduan modifikasi kurikulum level I (untuk anak kelainan ringan), b) Prototipe model panduan modifikasi kurikulum level II (untuk anak kelainan sedang). Tolok ukur keberjalanan model modifikasi kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa keberjalanan model modifikasi kurikulum untuk sekolah inklusif 82.96%. Demikian pula, kami sebagai peneliti amat sanagt sadar bahwa penelitian yang kami lakukan sangat jauh dari kata sempurna, dengan begitu kami banyak-banyak mengucapkan maaf dan kami ucapkan banyak-banyak terimakasih kepada pihak yang sudah berkenan untuk kami jadikan bahan uji penelitian kami. Semoga penelitian kami ini dapat diterima di masyarakat dan dapat bermanfaat untuk banyak orang.

DAFTAR REFERENSI

- Aini Mahabbati. 2010. *Pendidikan Inklusif untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7 No.2.
- Bandhi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Aditama,
- Direktorat PSLB. 2009. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional

- Esther Duflo, dkk. 2012. *Incentive Work: Getting Teachers to Come to School*. American Economic Review.
- Hildegum Olsen. 2003. *Pendidikan Inklusif suatu Strategi menuju Pendidikan untuk Semua*. Materi Lokakarya. Mataram: Direktorat PSLB.
- J. David Smith. 2006. *Inklusif Sekolah Rumah untuk Semua*, Cet. 1. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Maftuhatin, L. (2015). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 2. , 207-214.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mudjito, dkk. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
- Murniarti, E. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi. *J D P*. Volume 9, Nomor 1. , 9-10.
- Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Tarmansyah. 2003. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.
- Tristaningrat, a. n. (2021). prosiding seminar nasional dharma acarya ke-2. implementasi model dan pendekatan pengembangan kurikulum terhadap inovasi kurikulum di masa new normal , 121-124.
- UU No. 3 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: 2003.
- Yuyus. 2005. *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar*. Bandung: Rizqi.